

BAB I

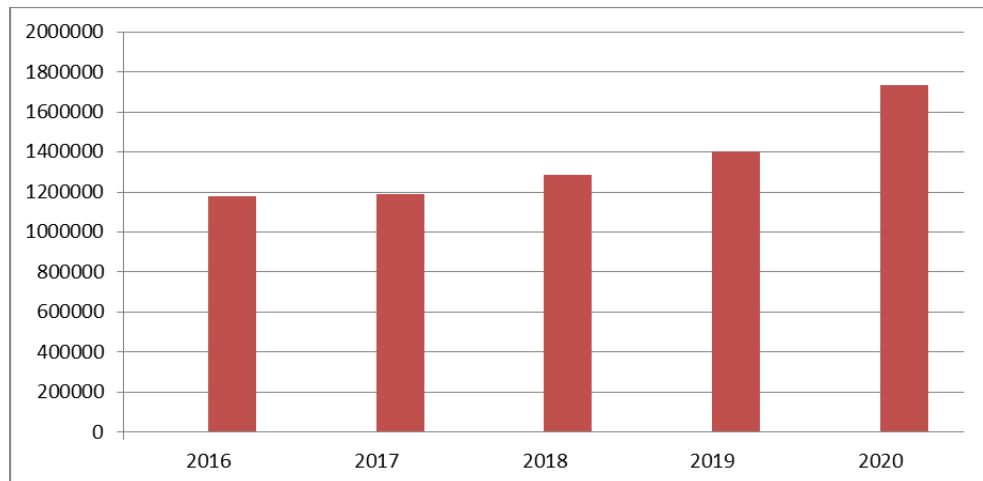
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan. Kegiatan bisnis yang semakin berkembang membuat setiap perusahaan berusaha untuk bersaing agar semakin memajukan perusahaannya. Perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik, salah satunya dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut ditujukan untuk memberikan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai kondisi keuangan, penggunaan dana, arus kas entitas yang dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan selaku pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada pemilik perusahaan dan investor. Dengan adanya informasi keuangan yang memadai, investor dapat mengetahui pengelolaan sumber daya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta mengambil keputusan manajerial. Kinerja manajemen dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Umumnya, investor atau pihak lain memperhatikan informasi laba sebagai indikator untuk mengukur kinerja manajemen.

Perilaku investor yang menilai dari laba itu tentunya membuat manajer melakukan manajemen laba. Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari laba yang dikelola oleh suatu perusahaan. Rata-rata laba perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1.1
Rata-Rata Laba Perusahaan Manufaktur
Subsektor Makanan dan Minuman
Tahun 2016-2020
Dalam Jutaan



Sumber: Bursa efek indonesia (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi pada laba perusahaannya dari tahun 2016 ke tahun 2020 laba perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan perilaku seorang investor, biasanya pihak investor membeli saham dari suatu perusahaan salah satunya melihat dari laba perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modal di perusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami tingkat fluktuasi yang signifikan terlebih mengalami penurunan pada labanya, maka investor tidak akan tertarik karena menganggap dividen yang diberikan tidak sesuai yang diharapkan, untuk itu dapat diprediksi bahwa adanya kenaikan kembali laba perusahaan manufaktur tersebut karena adanya manajemen laba yaitu

untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut.

Namun demikian, terdapat beberapa kasus dimana informasi laba justru dikelola secara oportunistik oleh manajemen, yaitu memanipulasi tingkat laba sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak investor dan pihak lainnya meskipun tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berikut beberapa contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia, PT. Timah (2015) Direksi PT. Timah menutupi keadaan kinerja keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan dengan memalsukan data laporan keuangan yang menyatakan pada semester I 2015 membuahkan kinerja yang positif, yang pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Selain itu, perusahaan tidak mencatatkan kenaikan utang perusahaan hingga melebihi Rp 2 triliun.

Dilihat dari contoh kasus tersebut, dapat disimpulkan diperlukan adanya suatu sistem yang mampu mengawasi kegiatan perusahaan serta melindungi hak-hak para pemegang saham. Sutedi (2017) berpendapat penerapan konsep *good corporate governance* di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Good corporate governance secara konseptual merupakan suatu usaha untuk membentuk transparansi, kesetaraan, responsibilitas, akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan yang diharapkan mampu untuk menghambat manajemen laba. *Corporate governance* memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan sebagai

dorongan untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab manajemen sebagai bentuk perlindungan bagi kepentingan pemegang saham. *Corporate governance* juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien.

Dalam pelaksanaan *corporate governance*, kepemilikan institusional mampu mempengaruhi dalam pencegahan kemungkinan manajemen laba. Keberadaan investor institusional mampu menciptakan fungsi pengawasan yang ketat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mayoritas perusahaan di Indonesia dikuasai investor institusi dan persentase kepemilikan juga mendominasi jumlah total saham yang beredar. Pengawasan ketat yang dilakukan oleh investor institusional bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Dalam *corporate governance*, kepemilikan institusional menunjukkan fungsi pengawasan dan pengendalian yang kuat. Kepemilikan institusional juga berperan penting dalam mengurangi gesekan kepentingan manajemen dan para pemegang saham. Kamran dan Shah (2014) berpendapat terdapat dua pandangan mengenai peran kepemilikan institusional dalam menghambat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Pertama, investor institusional mempunyai kekuasaan dan dorongan untuk mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Kedua investor institusional lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dan tidak tertarik untuk mengendalikan manajer, investor lebih memilih untuk menjual saham mereka dibandingkan memonitor atau mengganti manajer yang tidak kompeten. Walaupun terdapat perbedaan pandangan dalam peran kepemilikan institusional, sebagian besar peneliti menyetujui bahwa

apakah sumber daya perusahaan terkelola dengan efektif dan efisien dapat diketahui melalui dari informasi reaksi pasar atas pengelolaan laba karena adanya investor institusional.

Dewan direksi merupakan suatu mekanisme yang mampu meningkatkan efektivitas setiap anggota direksi dalam penerapan *corporate governance*. Dewan direksi mempunyai fungsi pengawasan kinerja manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Walaupun demikian, dengan jumlah anggota direksi yang terlalu banyak dapat menimbulkan masalah berkomunikasi yang dapat menimbulkan permasalahan antara prinsipal dengan agen. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Kamran dan Shah (2014) serta didukung oleh penelitian Azlina (2010) serta Subhan (2011), hasil penelitian menunjukkan adanya dewan direksi tidak mempengaruhi perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengawasan komisaris merupakan faktor penting dalam pelaksanaan *corporate governance*. Komisaris berperan sebagai pemonitor manajemen, dan dapat terlaksana secara tepat ketika tidak adanya rangkap jabatan oleh komisaris independen dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris berperan penting sebagai fungsi pengawasan pada manajemen perusahaan. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam mengarahkan kebijakan perusahaan agar dalam pelaksanaannya, pihak-pihak yang berkepentingan tidak dirugikan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan serta pengendalian terhadap direksi.

Berkaitan dengan masalah keagenan antara manajer dan prinsipal, penggunaan arus kas bebas perusahaan menjadi salah satu penyebab konflik kepentingan antara manajer dengan prinsipal. Prinsipal berkepentingan untuk memaksimalkan kekayaannya, sehingga menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan sebagai dividen. Namun, manajer lebih menginginkan arus kas bebas tersebut digunakan untuk membiayai investasi. Manajer berinsentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga tetap melakukan investasi meskipun pada akhirnya investasi tersebut tidak menghasilkan profitabilitas yang memadai atau menghasilkan net present value negatif (Paramita, 2012).

Leverage atau hutang ialah salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penggunaan hutang yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi tanpa adanya pengawasan yang ketat dalam penggunaan hutang tersebut dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Dalam menganalisa laporan keuangan, investor menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui besarnya pembiayaan perusahaan oleh hutang yang digambarkan oleh modal, selain itu juga ditunjukkan oleh beberapa bagian aset sebagai penjamin hutang. Tingginya tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan, mendorong perusahaan mengambil tindakan yang tidak wajar seperti manajemen laba disebabkan perusahaan beresiko tidak mampu untuk memenuhi kewajiban pada waktunya (default). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan kesulitan untuk mendapatkan dana tambahan melalui pinjaman. Tanpa adanya jaminan dana yang akan dipinjamkan, kreditur menolak untuk memberikan pinjaman.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan instutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap namajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020?
5. Apakah arus kas bebas berpangaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020

2. Untuk mengetahui apakah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui apakah arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2016-2020.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang bersangkutan.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian mengenai pengaruh good corporate governance, arus kas bebas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan subsector makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020 diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai pengelolaan sumber daya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta mengambil keputusan manajerial.

3. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan pembaca agar mengetahui pengaruh good corporate governance, arus kas bebas dan leverage terhadap manajemen laba serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian serupa selanjutnya.